



Dimensi Sosial-Kultural Pisuhan Surabayaan dalam Perspektif Sosiolinguistik

Ahmad Adzka Taufiqillah^{1*}, Moh. Syamsul Ma'arif²

¹⁻²Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Kh. Mukhtar Syafaat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ahmadadzka115@gmail.com

Abstract. *As an egalitarian, open, and outspoken speech community, Surabaya speakers shape “Bahasa Suroboyoan” into a variety that is direct, spontaneous, and impressionistically coarse compared with standard Javanese. One salient manifestation of this directness is swearing (pisuhan), a spontaneous negatively-valued expression uttered with a heavier spoken stress as a strong emotional release, which may take the form of abusive words, swearwords, blasphemy, curses, obscenity, or expletives. Prior studies on swearing have examined Javanese, Indonesian, and Madurese, but none has specifically addressed swearing in “Bahasa Suroboyoan”, despite its distinctive lexicon absent from other Javanese varieties. This gap motivates the present study, which aims to (1) describe the forms of swearing utterances in “Bahasa Suroboyoan” based on sociocultural context, (2) identify the characteristics of swearing-form usage based on sociocultural context, (3) explain the functions of swearing utterances, and (4) describe the phenomenon of code-mixing accompanying swearing. This descriptive-qualitative study draws on 117 speech events comprising 134 swearing utterances, collected from May 2007 to January 2009 through tapping-and-recording, observation-and-note-taking, and in-depth interview techniques, using purposive and time sampling, validated through source and method triangulation, and analyzed contextually with attention to social, situational, and cultural dimensions. Findings show that swearing in “Bahasa Suroboyoan” occurs as words, phrases, and clauses; exhibits twelve referential characteristic models; performs fourteen emotive functions; and is accompanied by both language code-mixing (Javanese–Indonesian, Javanese–English, Javanese–Arabic) and speech-level code-mixing (ngoko–krama).*

Keywords: *Code-Mixing; Lingual Units; Suroboyoan Swearing; Swearing Characteristics; Swearing Functions.*

Abstrak. Sebagai komunitas pidato yang egaliter, terbuka, dan vokal, penutur Surabaya membentuk "Bahasa Suroboyoan" menjadi varietas yang langsung, spontan, dan kasar secara impresionistik dibandingkan dengan bahasa Jawa standar. Salah satu manifestasi menonjol dari kelangsungan ini adalah sumpah serapah (pisuhan), sebuah ekspresi spontan yang dinilai negatif dengan tekanan yang lebih berat sebagai pelepasan emosi yang kuat, yang dapat berupa kata-kata kasar, kata-kata kasar, penistaan agama, kata-kata kasar, atau kata-kata kasar. Studi sebelumnya tentang sumpah serapah telah meneliti bahasa Jawa, Indonesia, dan Madura, tetapi tidak ada yang secara khusus membahas sumpah serapah dalam "Bahasa Suroboyoan", meskipun leksikonnya yang khas tidak ada pada variasi bahasa Jawa lainnya. Kesenjangan ini memotivasi studi ini, yang bertujuan untuk (1) menggambarkan bentuk ucapan sumpah serapah dalam "Bahasa Suroboyoan" berdasarkan konteks sosiokultural, (2) mengidentifikasi karakteristik penggunaan bentuk sumpah serapah berdasarkan konteks sosiokultural, (3) menjelaskan fungsi ucapan kasar, dan (4) menjelaskan fenomena pencampuran kode yang menyertai kata-kata kasar. Studi deskriptif-kualitatif ini mengambil 117 peristiwa ucapan yang terdiri dari 134 ucapan kata-kata kasar, yang dikumpulkan dari Mei 2007 hingga Januari 2009 melalui teknik *tapping-and-recording*, observasi dan pencatatan, serta teknik wawancara mendalam, menggunakan sampling tujuan dan waktu, divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode, serta dianalisis secara kontekstual dengan memperhatikan dimensi sosial, situasional, dan budaya. Temuan menunjukkan bahwa kata-kata kasar dalam "Bahasa Suroboyoan" terjadi dalam kata, frasa, dan klausa; menunjukkan dua belas model karakteristik referensial; melakukan empat belas fungsi emosional; dan disertai dengan pencampuran kode bahasa (Jawa–Indonesia, Jawa–Inggris, Jawa–Arab) serta pencampuran kode tingkat suara (ngoko–krama).

Kata kunci: Bentuk Satuan Lingual; Campur Kode; Fungsi Makian; Karakteristik Makian; Makian Bahasa Suroboyoan.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Surabaya dikenal memiliki karakteristik budaya yang khas, yaitu bersikap egaliter, terbuka, dan berterus terang. Sapaan antarwarga tidak dibatasi oleh perbedaan status sosial, usia, maupun tingkat keakraban, sehingga hubungan sosial yang terbangun cenderung

akrab dan cair. Ketika tidak setuju terhadap suatu hal, masyarakat Surabaya menyatakan penolakannya secara lugas dan berterus terang, demikian pula ketika diminta menyampaikan pendapat.

Karakter budaya yang egaliter, terbuka, dan berterus terang tersebut memengaruhi bahasa yang digunakan, sehingga “Bahasa Suroboyooan” dipandang sebagai ragam yang lugas, spontan, berkarakter, dan berkesan kasar apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar yang digunakan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Karesidenan Surakarta. Kesan tersebut selaras dengan pandangan Prawiranegara (2004) yang menyebutkan bahwa sebagai daerah pesisir, “Bahasa Suroboyooan” mewarisi karakter bahasa pesisiran yang menjadi bahasa transisi dari bahasa Jawa Majapahitan ke bahasa Jawa Baru Jawa Tengahan sehingga terkesan kurang mengindahkan kaidah bahasa Jawa standar. Meski demikian, sifat egaliter ragam ini justru menciptakan suasana yang jenaka, akrab, ramah, dan menyenangkan bagi penuturnya. Kisyani, sebagaimana dikutip dalam harian Jawa Pos (2004), turut menegaskan bahwa “Bahasa Suroboyooan” merupakan bahasa yang lugas, spontan, dan berkarakter.

Sebagai alat komunikasi, “Bahasa Suroboyooan” digunakan penuturnya untuk berinteraksi, dan dalam berinteraksi tersebut penutur kadang-kadang melibatkan emosi secara verbal maupun nonverbal yang dilatarbelakangi oleh faktor internal maupun lingkungan. Emosi itu terkadang diungkapkan secara verbal dengan cara yang berlebihan dalam bentuk pisuhan, yang apabila terus berkembang dapat menjadi kebiasaan berbahasa dalam masyarakat tutur. Penggunaan pisuhan pada masyarakat Surabaya bahkan dapat dikatakan telah menjadi kebiasaan tutur; kata Cuk, misalnya, sebagai bentuk pemendekan dari pisuhan jancuk yang bermakna ‘sanggama’, telah bergeser fungsi menjadi bentuk sapaan yang lazim digunakan dalam tuturan sehari-hari.

Secara leksikal, Balai Bahasa Yogyakarta (2001) mendefinisikan pisuhan sebagai kata atau kata-kata kasar maupun olokan yang tidak sopan, sedangkan Departemen Pendidikan Nasional (2008) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknainya sebagai kata-kata yang dilontarkan karena marah, atau makian, yang maknanya tidak jauh berbeda dari umpatan, yaitu perkataan keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel, atau kecewa. Secara fungsional, pisuhan merupakan wujud aktivitas komunikasi verbal yang menjalankan fungsi emotif bahasa, salah satu dari fungsi bahasa yang dikemukakan Jakobson (dalam Chaer & Agustina, 1995) di samping fungsi retorikal, fatik, kognitif, metalingual, dan puitik. Penggunaan pisuhan juga merupakan realisasi fungsi ekspresif bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur, satu di antara lima fungsi bahasa menurut Leech (1974) yang meliputi fungsi informasional, ekspresif, direktif, estetis, dan fatif.

Kajian mengenai pisuhan atau makian bukan merupakan topik baru dalam linguistik Nusantara. Sudaryanto dkk. (1982) mengkaji kata-kata afektif dalam bahasa Jawa dan menempatkan makian sebagai kata afektif yang bermuatan nilai rasa. Kisyani (1985) meneliti pisuhan sebagai cermin rasa dan sikap jiwa penutur dalam bahasa Indonesia. Saptomo (2001) membahas bentuk-bentuk makian, proses penentuan referen, serta fungsi penggunaan makian dalam bahasa Jawa. Wijana (2006) mengkaji bentuk dan referensi makian dalam bahasa Indonesia, sementara Indrawati (2006) mengkaji bentuk, referensi, fungsi, jenis makna, nilai-nilai, serta kekerapan pemakaian makian dalam bahasa Madura berdasarkan variabel usia, jenis kelamin, status pendidikan, status sosial, status religi, dan tempat tinggal.

Dari deretan penelitian tersebut, kajian pisuhan yang secara khusus berfokus pada “Bahasa Suroboyaoan” belum pernah dilakukan, padahal ragam ini memiliki kekhasan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. “Bahasa Suroboyaoan” memiliki leksikon pisuhan khas yang tidak dijumpai pada ragam bahasa lain, misalnya *jancuk*, *hancik*, dan *jancik* yang bermakna ‘sanggama’. Sebagian bentuk pisuhan tersebut bahkan telah mengalami pergeseran fungsi menjadi sapaan, seperti *Cuk* (dari *jancuk*), *Ndheng* (dari *gendheng* ‘gila’), dan *Blok* (dari *goblok* ‘bodoh’). Pisuhan “Bahasa Suroboyaoan” juga menarik dikaji karena tidak semata-mata digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, tetapi juga kerap muncul dalam suasana santai sebagai penanda keakraban. Kesenjangan penelitian inilah yang mendasari perlunya kajian sosiolinguistik atas pisuhan dalam “Bahasa Suroboyaoan” secara komprehensif, yang mencakup bentuk, karakteristik, fungsi, serta fenomena campur kode yang menyertainya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan pisuhan dalam “Bahasa Suroboyaoan” berdasarkan konteks sosiokultural, (2) mengidentifikasi karakteristik pemakaian bentuk-bentuk pisuhan berdasarkan konteks sosiokultural, (3) menjelaskan fungsi tuturan pisuhan dalam “Bahasa Suroboyaoan”, dan (4) mendeskripsikan fenomena campur kode yang menyertai pisuhan dalam “Bahasa Suroboyaoan”. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian pisuhan dalam bahasa Jawa yang pernah dilakukan sekaligus memperkaya khazanah kajian struktural dan sosiolinguistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan penutur “Bahasa Suroboyaoan” maupun penutur bahasa Jawa varian lain agar memiliki pemahaman yang tepat mengenai penggunaan pisuhan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Penggunaan dan makna bahasa dipengaruhi oleh penutur, mitra tutur, situasi, hubungan sosial, dan budaya (Fishman, 1972; Hymes, 1989). Dalam masyarakat Surabaya yang dikenal egaliter, terbuka, dan berterus terang, “Bahasa Suroboyoan” berkembang sebagai ragam yang lugas, spontan, dan ekspresif. Salah satu bentuk ekspresi tersebut adalah pisuhan. Pisuhan merupakan ungkapan kasar yang digunakan untuk mengekspresikan emosi penutur. Sudaryanto dkk. (1982), Kisyani (1985), dan Jay (1992) memandang makian sebagai bentuk bahasa afektif yang dapat menjadi pelepasan emosi. Namun, pisuhan tidak selalu bermakna negatif karena dalam konteks tertentu dapat menunjukkan keakraban, humor, atau kegembiraan. Dalam perspektif disfemisme, Allan dan Burridge (2006) menjelaskan bahwa ungkapan kasar sering menggunakan referensi yang dianggap tabu atau merendahkan, seperti binatang, bagian tubuh, aktivitas seksual, kotoran, profesi, dan makhluk menakutkan. Berdasarkan satuan lingual, pisuhan dapat berbentuk kata, frasa, dan klausa (Ramlan, 1987), sedangkan berdasarkan referensinya dapat berupa keadaan, binatang, makhluk menakutkan, benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, profesi, makanan, tempat, serta etnik atau bangsa (Saptomo, 2001; Indrawati, 2006; Wijana & Rohmadi, 2006). Dari sisi fungsi, pisuhan terutama berkaitan dengan fungsi emotif dan ekspresif untuk menyampaikan perasaan dan sikap penutur (Jakobson dalam Chaer & Agustina, 1995; Leech, 1974), tetapi dapat pula berfungsi sebagai penanda keakraban dan humor. Selain itu, penggunaan pisuhan dapat disertai campur kode, yaitu penggunaan unsur bahasa atau variasi bahasa lain dalam suatu tuturan (Suwito, 1983, 1988; Muysken, 2000). Dalam “Bahasa Suroboyoan”, campur kode dapat melibatkan bahasa Jawa, Indonesia, Inggris, Arab, serta ragam *ngoko* dan *krama*. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menganalisis pisuhan “Bahasa Suroboyoan” melalui empat aspek, yaitu bentuk satuan lingual, karakteristik referensi, fungsi pisuhan, dan campur kode dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Surabaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan pisuhan, karakteristik pemakaian bentuk pisuhan, fungsi tuturan pisuhan, serta fenomena campur kode yang menyertai pisuhan dalam “Bahasa Suroboyoan” berdasarkan konteks sosiokultural. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menangkap berbagai informasi kualitatif secara teliti dan penuh nuansa yang lebih bernilai daripada sekadar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo,

2002). Bentuk penelitian ini tergolong penelitian dasar (*basic research*) yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu masalah (Sutopo, 2002).

Sasaran penelitian ini adalah tuturan masyarakat penutur “Bahasa Suroboyoan” yang mengandung pisuhan, yaitu ungkapan spontan bermakna kurang baik dengan tekanan lisan yang lebih keras sebagai ekspresi emosional yang kuat, berupa makian, umpatan, hujatan, sumpah, kutukan, kecarutan, maupun lontaran/seruan cabul. Data penelitian berupa seluruh tuturan, baik kata, frasa, klausa, kalimat, maupun dialog yang mengandung pisuhan yang dihasilkan oleh penutur “Bahasa Suroboyoan”, sedangkan sumber data berupa peristiwa tutur lisan yang dijarah di lokasi-lokasi yang diperkirakan banyak memunculkan tuturan pisuhan, seperti warung, pasar, rumah penutur, pendapa, sekolah, tempat kos, kebun, warnet, balai RW, lapangan, perempatan jalan, pos keamanan warga, dan kantor. Data penelitian ini berjumlah 117 peristiwa tutur dengan 134 tuturan yang mengandung pisuhan, dikumpulkan sejak Mei 2007 hingga Januari 2009 dengan melibatkan lima informan tidak tetap (tiga laki-laki dan dua perempuan) yang mewakili komunitas tutur berbeda, serta tiga informan tetap yang terdiri atas dua budayawan dan satu tokoh masyarakat. Kriteria informan mengacu pada Subroto (2007), yaitu penutur asli “Bahasa Suroboyoan” yang lahir dan besar di Surabaya, berusia 25–60 tahun, sehat jasmani-rohani, mampu menuturkan dan memahami “Bahasa Suroboyoan” dengan baik, serta bersedia bekerja sama selama proses penelitian.

Teknik penyediaan data yang digunakan mengacu pada prinsip bahwa data lingual yang dikumpulkan harus valid dan reliabel sebagai prasyarat analisis yang tepat (Sudaryanto, 1990). Teknik pertama adalah teknik sadap dan rekam, yaitu penyimakan yang diwujudkan melalui penyadapan penggunaan bahasa penutur (Sudaryanto, 1993) menggunakan telepon seluler berfasilitas rekam agar penutur tidak menyadari bahwa tuturannya sedang disadap, sehingga data yang diperoleh bersifat alamiah. Teknik kedua adalah teknik simak dan catat, yaitu menyimak pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mencatat data relevan disertai konteks sosiokulturalnya, meliputi penutur, mitra tutur, lokasi, situasi (formal/informal), dan relasi antarpenerut (Subroto, 2007). Teknik ketiga adalah teknik kerja sama dengan informan atau wawancara mendalam (*in depth interview*) yang bersifat tidak terstruktur namun berpola longgar mengikuti tujuan penelitian (Subroto, 2007), digunakan untuk memperoleh pemaknaan pisuhan sesuai konteks sosiokultural penggunaannya.

Teknik cuplikan (*sampling*) yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni pengambilan cuplikan berdasarkan pertimbangan tertentu dengan kecenderungan memilih informan yang dianggap memahami informasi dan masalah secara mendalam (Sutopo, 2002), sejalan dengan prinsip bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel acak melainkan

sampel bertujuan (Moleong, 2006). Penelitian ini juga menerapkan *time sampling*, yaitu pemilihan waktu yang dipandang tepat untuk menjaring data pisuhan secara wajar dalam latar alamiah. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi (Patton dalam Sutopo, 2002), khususnya triangulasi sumber (data) yang dilakukan dengan menghimpun data sejenis dari beragam informan, dan triangulasi metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis melalui teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, yaitu teknik sadap-rekam, simak-catat, dan wawancara mendalam.

Data yang telah terkumpul diatur dan diklasifikasikan berdasarkan (1) bentuk satuan lingual pisuhan (kata, frasa, klausa), (2) karakteristik bentuk berdasarkan model acuan makna, (3) fungsi tuturan pisuhan, dan (4) fenomena campur kode yang menyertainya, mengikuti prosedur pengaturan data yang disarankan Sutopo (2002) dan Subroto (2007). Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) dan diadaptasi oleh Sugiyono (2019) untuk penelitian kualitatif deskriptif, yang mencakup tiga alur kegiatan analisis yang berlangsung secara simultan dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Model analisis interaktif tersebut dipadukan dengan teknik kontekstual yang mempertimbangkan segi sosial, situasional, dan kultural yang melatarbelakangi tuturan, mengingat penelitian sociolinguistik pada hakikatnya merupakan penelitian yang bersifat kontekstual. Bentuk tuturan pisuhan dianalisis berdasarkan satuan lingualnya (kata, frasa, klausa); karakteristik bentuk dianalisis dengan menjelaskan penutur, mitra tutur, topik, tempat, dan situasi tutur berikut variabel usia, jenis kelamin, dan status sosial partisipan tutur; fungsi tuturan dianalisis dengan menentukan tujuan penggunaan pisuhan pada konteks tertentu; dan fenomena campur kode dianalisis dengan mencermati kode bahasa atau tingkat tutur yang saling bercampur dalam tuturan yang sama.

Secara lebih rinci, tahap reduksi data dilakukan dengan memilah, menyeleksi, dan menyederhanakan 134 tuturan pisuhan yang terjaring dari 117 peristiwa tutur, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam empat fokus kajian, yaitu bentuk satuan lingual, karakteristik model acuan, fungsi tuturan, dan fenomena campur kode, sekaligus menyisihkan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 1994). Tahap penyajian data (*data display*) dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif disertai tabel rekapitulasi frekuensi (lihat Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3) agar pola dan kecenderungan data lebih mudah dipahami, dibandingkan, dan dimaknai (Sugiyono, 2019). Adapun tahap penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan secara berulang (*cyclical*)

sepanjang proses penelitian berlangsung, dengan senantiasa merujuk kembali pada data lapangan serta hasil triangulasi sumber dan triangulasi metode guna menguji keabsahan simpulan sementara yang telah dirumuskan (Miles & Huberman, 1994). Ketiga tahap tersebut tidak bersifat linear, melainkan interaktif dan dapat berputar kembali ke tahap reduksi data apabila ditemukan data baru atau simpulan yang belum kukuh, sehingga proses analisis berlangsung sebagai suatu siklus yang berkesinambungan hingga diperoleh simpulan yang mantap (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan satuan lingualnya, pisuhan “Bahasa Suroboyoan” dikelompokkan ke dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Pisuhan berbentuk kata dibedakan menjadi kata dasar (monomorfemik) dan kata turunan (polimorfemik). Pisuhan berbentuk kata dasar dikelompokkan berdasarkan kategori nomina, adjektiva, dan verba, misalnya *lonthe* ‘pelacur’, *setan* ‘roh jahat’, dan *taek* ‘kotoran’ sebagai kategori nomina; sedangkan pisuhan berbentuk kata turunan meliputi proses afiksasi, pemajemukan (komposisi), dan pendiftongan vokal. Pisuhan berbentuk frasa meliputi frasa nominal dan frasa adjektival, sedangkan pisuhan berbentuk klausa merupakan perluasan tuturan yang memuat unsur subjek dan predikat.

Pengklasifikasian bentuk satuan lingual tersebut merujuk pada teori satuan gramatikal Ramlan (1987) yang membedakan kata, frasa, dan klausa berdasarkan struktur internal dan fungsi sintaktisnya, serta teori morfologi Kridalaksana (1993) yang membedakan kata monomorfemik, yakni kata yang terdiri atas satu morfem bebas, dan kata polimorfemik yang telah mengalami proses afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Penerapan kedua teori tersebut relevan dengan fokus penelitian ini karena pisuhan, sebagaimana ditegaskan Jay (1992) dalam kajian psikolinguistik mengenai *cursing*, secara linguistik dapat direalisasikan pada berbagai tataran satuan lingual, mulai dari kata tunggal hingga konstruksi yang lebih kompleks berupa frasa dan klausa, bergantung pada intensitas emosi yang hendak diungkapkan penutur. Semakin kompleks satuan lingual yang digunakan, semakin kuat pula tekanan emosi yang direpresentasikan dalam tuturan tersebut, sejalan dengan pandangan Allan dan Burrige (2006) bahwa perluasan unsur leksikal pada ungkapan tabu cenderung berfungsi menguatkan daya disfemistik (*dysphemistic force*) suatu ungkapan, sebagaimana tampak pada gejala perluasan bentuk pisuhan “Bahasa Suroboyoan” yang diuraikan berikut ini.

Contoh penggunaan pisuhan berbentuk kata kategori nomina tampak pada data berikut.

O-1: *Lek lonthe, yo tetep lonthe.*

‘Dasarnya pelacur (pisuhan), ya tetap pelacur (pisuhan)’.

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang perempuan berusia sekitar 45 tahun kepada tetangganya ketika membicarakan seorang perempuan yang berdandan mencolok. Kata *lonthe* yang secara leksikal bermakna ‘pelacur’ digunakan bukan untuk mengacu pada referennya, melainkan sebagai pisuhan yang bermuatan penghinaan.

Secara kuantitatif, dari 165 kali penggunaan pisuhan yang ditemukan dalam penelitian ini, penggunaan bentuk kata mendominasi dengan 140 kemunculan, diikuti bentuk frasa sebanyak 15 kemunculan, dan bentuk klausa sebanyak 10 kemunculan. Sebaran tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Bentuk Satuan Lingual Pisuhan “Bahasa Suroboyooan”.

Bentuk Satuan Lingual	Jumlah Penggunaan	Persentase (%)
Kata	140	84,8
Frasa	15	9,1
Klausa	10	6,1
Jumlah	165	100

Dominasi bentuk kata menunjukkan bahwa pisuhan “Bahasa Suroboyooan” cenderung diujarkan secara ringkas dan spontan sebagai reaksi emosi seketika, sejalan dengan hakikat pisuhan sebagai ungkapan spontan bertekanan lisan lebih keras. Pisuhan jancuk ‘sanggama’ tercatat sebagai bentuk yang paling sering digunakan, yaitu sebanyak 17 kali, sehingga dapat dikatakan sebagai pisuhan paling khas yang merepresentasikan identitas “Bahasa Suroboyooan”. Selain itu, ditemukan gejala perluasan bentuk pisuhan dengan menambahkan kata lain, baik yang berstatus pisuhan maupun bukan pisuhan; perluasan tersebut cenderung menghasilkan tuturan yang terkesan lebih kasar, kecuali apabila unsur yang ditambahkan mengandung makna tingkatan sehingga justru menghaluskan makna pisuhan tersebut.

Karakteristik bentuk pisuhan “Bahasa Suroboyooan” dianalisis dengan mengacu pada model referensial yang dikembangkan dari penggabungan pendekatan Wijana (2006), Indrawati (2006), dan Saptomo (2001), yang semula mencakup sebelas model, yaitu acuan keadaan, binatang, makhluk menakutkan, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, profesi, makanan, tempat, serta etnik dan bangsa. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan adanya satu model acuan tambahan yang tidak tercakup dalam pendekatan sebelumnya, yaitu model acuan tiruan bunyi, sehingga karakteristik bentuk pisuhan “Bahasa Suroboyooan” secara keseluruhan mencakup dua belas model acuan sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Dua Belas Model Acuan Karakteristik Pisuhan “Bahasa Suroboyooan”.

No.	Model Acuan Karakteristik Pisuhan	Contoh Bentuk
1	Keadaan	gendheng ‘gila’
2	Binatang	asu ‘anjing’
3	Makhluk menakutkan	setan, dhemit
4	Benda-benda	gombal ‘kain lusuh’
5	Bagian tubuh	toruk, konthol
6	Kekerabatan	mbokne ‘ibunya’
7	Aktivitas	jancuk ‘sanggama’
8	Profesi	lonthe, babu
9	Makanan	gaplek, tela
10	Tempat	acuan nama tempat tertentu
11	Etnik dan bangsa	Meduro, Singkek
12	Tiruan bunyi (temuan baru)	acuan onomatope pisuhan

Temuan model acuan tiruan bunyi menjadi kontribusi baru penelitian ini terhadap pemetaan karakteristik pisuhan bahasa Jawa, karena model tersebut belum teridentifikasi pada penelitian pisuhan/makian sebelumnya. Keberagaman model acuan ini menegaskan bahwa pemilihan referen dalam pisuhan “Bahasa Suroboyooan” bersifat kaya dan fleksibel, tidak terbatas pada acuan yang lazim dijumpai seperti binatang atau bagian tubuh, melainkan meluas hingga ranah bunyi dan tiruan bunyi sebagai representasi ekspresi emosi penuturnya.

Keragaman model acuan tersebut sejalan dengan teori disfemisme (*dysphemism*) yang dikembangkan Allan dan Burridge (2006), yang menyatakan bahwa pemilihan referen dalam ungkapan tabu, termasuk pisuhan, umumnya bersumber dari ranah semantik yang dianggap menjijikkan, menakutkan, atau merendahkan martabat manusia, seperti binatang, kotoran, alat kelamin, aktivitas seksual, serta makhluk gaib. Ranah-ranah semantik tersebut selaras dengan sebagian besar model acuan pisuhan “Bahasa Suroboyooan” yang ditemukan dalam penelitian ini, misalnya acuan binatang (*asu*), bagian tubuh (*konthol*), dan aktivitas seksual (*jancuk*), yang keseluruhannya termasuk kategori ranah disfemistik (*dysphemistic domain*) menurut Allan dan Burridge (2006). Namun demikian, temuan model acuan tiruan bunyi yang bersifat onomatope justru memperluas cakupan teori disfemisme tersebut, karena acuan ini tidak mengandalkan makna leksikal yang menjijikkan atau tabu, melainkan efek fonestetik (kesan bunyi) yang dirasakan kasar dan tegas oleh penutur maupun mitra tutur, sehingga dapat dipandang sebagai kontribusi khas “Bahasa Suroboyooan” terhadap pengembangan teori referensial pisuhan/makian dalam bahasa Jawa.

Secara umum, fungsi pisuhan “Bahasa Suroboyooan” bersifat emotif, yaitu digunakan untuk menyalurkan emosi penutur pada saat berinteraksi. Berdasarkan penggabungan pendekatan Indrawati (2006) dan Saptomo (2001) yang semula mengidentifikasi sepuluh fungsi pisuhan, analisis data penelitian ini menemukan empat fungsi tambahan, sehingga secara

keseluruhan teridentifikasi empat belas fungsi pisuhan “Bahasa Suroboyoan”, yaitu untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, penyesalan, kesedihan, kekecewaan, kekaguman, penghinaan, keterkejutan, keakraban/rasa humor, kegembiraan, ketidakpercayaan, kebencian, rasa sakit, dan rasa malu. Empat fungsi yang belum teridentifikasi pada penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu fungsi mengekspresikan ketidakpercayaan, kebencian, rasa sakit, dan rasa malu, merupakan temuan baru penelitian ini.

Secara teoretis, keempat belas fungsi tersebut dapat dijelaskan melalui perpaduan teori fungsi bahasa Jakobson (dalam Chaer & Agustina, 1995) mengenai fungsi emotif, teori fungsi ekspresif Leech (1974), dan teori Neuro-Psycho-Social (NPS) tentang *cursing* yang dikembangkan Jay (1992). Menurut Jay, tuturan makian atau pisuhan pada dasarnya merupakan mekanisme pelepasan emosi (*emotional release*) yang melibatkan aspek neurologis, psikologis, sekaligus sosiokultural penuturnya secara sekaligus, sehingga jenis emosi yang diekspresikan melalui pisuhan dapat sangat beragam, tidak terbatas pada kemarahan semata, melainkan juga mencakup emosi negatif lain seperti kekecewaan dan kebencian, maupun emosi yang relatif netral atau bahkan positif seperti keakraban dan kegembiraan. Kerangka teori Jay ini relevan untuk menjelaskan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pisuhan “Bahasa Suroboyoan” tidak semata-mata berfungsi sebagai luapan kemarahan, tetapi juga sebagai penanda solidaritas dan keakraban sosial, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

Fungsi mengekspresikan kemarahan merupakan fungsi yang paling menonjol frekuensinya. Data berikut mengilustrasikan penggunaan pisuhan untuk fungsi tersebut.

O-2 : *Aah, ah! Jancuk!*

‘Aah, ah! Jancuk (pisuhan)!’

Tuturan tersebut dilontarkan oleh seorang anak berusia sekitar 3,5 tahun kepada remaja yang mengayun-ayunkannya ke arah selokan. Pisuhan jancuk yang secara leksikal bermakna ‘sanggama’ dituturkan tanpa merujuk pada makna literalnya, melainkan sebagai luapan kemarahan spontan atas perlakuan mitra tutur, sekaligus menunjukkan bahwa pisuhan “Bahasa Suroboyoan” telah terinternalisasi sebagai reaksi emosi bahkan pada penutur usia kanak-kanak.

Selain fungsi kemarahan, pisuhan “Bahasa Suroboyoan” juga lazim digunakan dalam konteks yang tidak selalu berkonotasi negatif, misalnya untuk mengekspresikan keakraban atau rasa humor antarpenerut yang memiliki hubungan dekat. Kondisi ini memperkuat gambaran bahwa pisuhan dalam masyarakat tutur Surabaya tidak semata bermuatan agresi, melainkan juga berfungsi sebagai penanda solidaritas sosial dan keintiman hubungan antarpenerut, sejalan

dengan karakter budaya masyarakat Surabaya yang egaliter dan terbuka sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan.

Fenomena campur kode dalam tuturan pisuhan “Bahasa Suroboyoan” terjadi dalam dua wujud, yaitu campur kode bahasa dan campur kode tingkat tutur. Campur kode bahasa meliputi campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dengan bahasa Inggris, serta bahasa Jawa dengan bahasa Arab, sedangkan campur kode tingkat tutur berupa percampuran ragam ngoko dengan ragam krama dalam bahasa Jawa. Sebaran fenomena campur kode tersebut dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Fenomena Campur Kode yang Menyertai Pisuhan “Bahasa Suroboyoan”.

Jenis Campur Kode	Wujud
Campur kode bahasa	Jawa–Indonesia
Campur kode bahasa	Jawa–Inggris
Campur kode bahasa	Jawa–Arab
Campur kode tingkat tutur	Ngoko–Krama

Secara teoretis, fenomena campur kode bahasa dalam tuturan pisuhan “Bahasa Suroboyoan” dapat dijelaskan melalui konsep campur kode yang dikemukakan Suwito (1983, 1988), yang membedakan campur kode ke dalam wujud penyisipan unsur berupa kata, frasa, klausa, ungkapan, maupun baster dari satu bahasa ke dalam bahasa lain sesuai kebutuhan penutur. Fenomena tersebut juga sejalan dengan tipologi campur kode yang dikembangkan Muysken (2000), yang membedakan tiga tipe campur kode, yaitu insersi (*insertion*) atau penyisipan unsur leksikal dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain, alternasi (*alternation*) atau pergantian bahasa pada tataran klausa, serta leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*) yang terjadi ketika dua bahasa berbagi struktur gramatikal yang serupa. Data campur kode bahasa Jawa–Indonesia, Jawa–Inggris, dan Jawa–Arab dalam penelitian ini umumnya berwujud insersi unsur leksikal tunggal, sedangkan campur kode tingkat tutur ngoko–krama lebih mencerminkan fenomena pergeseran register dalam satu sistem bahasa yang sama, yang oleh Suwito (1983) dikategorikan sebagai campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), berbeda dengan campur kode bahasa yang tergolong campur kode ke luar (*outer code-*

mixing). Fenomena percampuran unsur bahasa asing ke dalam tuturan sehari-hari ini juga ditemukan dalam kajian sociolinguistik lain di luar konteks pisuhan, misalnya penelitian Ma'arif dan Lailia (2022) yang mengidentifikasi wujud bilingualisme berupa percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa asing lain dalam sebuah film, sehingga menegaskan bahwa campur kode antarbahasa bukan gejala yang eksklusif terjadi pada tuturan pisuhan, melainkan pola umum dalam praktik kebahasaan masyarakat multibahasa di Indonesia, termasuk pada penutur “Bahasa Suroboyoan”.

Data berikut mengilustrasikan campur kode tingkat tutur, yaitu percampuran ragam ngoko dan krama dalam satu tuturan yang sama.

O-3: *Kula mboten melok-melok dilokno, nggappleki tiyang niku.*

‘Saya tidak ikut-ikut tetapi dihina, memang nggappleki (pisuhan) orang itu’.

Pada tuturan tersebut, unsur leksikon krama seperti kula ‘saya’, *mboten* ‘tidak’, *tiyang* ‘orang’, dan *niku* ‘itu’ bercampur dengan unsur ragam *ngoko dilokno* dan bentuk pisuhan *nggappleki*, yang menunjukkan bahwa campur kode tingkat tutur dapat terjadi bahkan di dalam tuturan yang mengandung pisuhan sekalipun. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kompetensi kebahasaan penutur “Bahasa Suroboyoan” bersifat multitingkatan dan multikode, dan bahwa pisuhan bukanlah unsur yang berdiri sendiri melainkan berpadu dengan sistem tingkat tutur (unggah-ungguh) bahasa Jawa yang berlaku di lingkungan tutur tersebut. Bentuk campur kode dalam tuturan pisuhan “Bahasa Suroboyoan” dapat berwujud kata, frasa, maupun klausa, sebagaimana halnya variasi bentuk satuan lingual pisuhan itu sendiri.

Secara umum, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pisuhan “Bahasa Suroboyoan” merupakan fenomena kebahasaan yang kompleks: tidak hanya beragam dalam bentuk satuan lingual dan model acuan referensialnya, tetapi juga kaya akan fungsi emotif serta senantiasa berinteraksi dengan kode dan tingkat tutur lain dalam praktik komunikasi sehari-hari masyarakat Surabaya. Keragaman tersebut sejalan dengan karakter sosiokultural masyarakat Surabaya yang egaliter, terbuka, dan berterus terang sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan, yang pada gilirannya membentuk “Bahasa Suroboyoan” sebagai ragam bahasa Jawa yang unik dan berbeda dari ragam bahasa Jawa standar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan empat hal berikut. Pertama, bentuk tuturan pisuhan “Bahasa Suroboyoan” berdasarkan satuan lingualnya terdiri atas kata (kata dasar berkategori nomina, adjektiva, dan verba, serta kata turunan berupa kata berafiksasi, kata majemuk, dan pendiftongan vokal), frasa (frasa nominal

dan frasa adjektival), dan klausa, dengan penggunaan bentuk kata yang paling dominan (140 dari 165 penggunaan), diikuti frasa (15) dan klausa (10); pisuhan jancuk merupakan bentuk yang paling sering dituturkan (17 kali) sehingga dapat dipandang sebagai pisuhan paling khas dari “Bahasa Suroboyaoan”. Bentuk pisuhan yang diperluas cenderung terkesan lebih kasar, kecuali unsur perluasannya mengandung makna tingkatan yang justru menghaluskan maknanya.

Kedua, karakteristik bentuk pisuhan “Bahasa Suroboyaoan” menunjukkan keragaman dengan dua belas model acuan, yaitu keadaan, binatang, makhluk menakutkan, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, profesi, makanan, tempat, etnik dan bangsa, serta tiruan bunyi; model acuan tiruan bunyi merupakan temuan baru yang belum teridentifikasi pada penelitian pisuhan/makian sebelumnya. Ketiga, fungsi pisuhan “Bahasa Suroboyaoan” pada dasarnya bersifat emotif dan mencakup empat belas fungsi, yaitu untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, penyesalan, kesedihan, kekecewaan, kekaguman, penghinaan, keterkejutan, keakraban, kegembiraan, ketidakpercayaan, kebencian, rasa sakit, dan rasa malu, dengan empat fungsi terakhir merupakan temuan baru dibandingkan penelitian terdahulu. Keempat, fenomena campur kode yang menyertai pisuhan “Bahasa Suroboyaoan” terdiri atas campur kode bahasa (Jawa–Indonesia, Jawa–Inggris, dan Jawa–Arab) serta campur kode tingkat tutur (ngoko–krama), yang dapat berwujud kata, frasa, maupun klausa.

Secara keseluruhan, pemakaian pisuhan dalam “Bahasa Suroboyaoan” menarik untuk dikaji karena memiliki ciri khas yang tidak dijumpai pada ragam bahasa lain, baik dari segi bentuk, karakteristik model acuan, fungsi emotif, maupun fenomena campur kode yang menyertainya. Penelitian ini merupakan kajian awal sehingga masih terbuka peluang penelitian lanjutan, misalnya mengenai sikap bahasa masyarakat penutur “Bahasa Suroboyaoan” terhadap pisuhan dibandingkan dengan sikap masyarakat tutur bahasa Jawa varian lain, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sikap kebahasaan terhadap fenomena pisuhan “Bahasa Suroboyaoan”.

DAFTAR REFERENSI

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Balai Bahasa Yogyakarta. (2001). *Kamus bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Kanisius.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Cook, W. A. (1971). *Introduction to tagmemic analysis*. Holt, Rinehart and Winston.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Newbury House.
- Fokker, A. A. (1980). *Tata bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Goleman, D. (2004). *Emotional intelligence* (T. Hermaya, Terj.). Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks*. Gadjah Mada University Press.
- Hymes, D. (1989). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Indrawati, D. (2006). *Makian dalam bahasa Madura* [Disertasi tidak diterbitkan]. Universitas Udayana.
- Jawa Pos. (2004, 25 Januari). Bikin risi dan tertawa pemirsa: Diskusi Pojok Kampung JTV.
- Jay, T. (1992). *Cursing in America: A psycholinguistic study of dirty language in the courts, in the movies, in the schoolyards, and on the streets*. John Benjamins Publishing.
- Keraf, G. (1984). *Tata bahasa Indonesia* (Cet. ke-10). Nusa Indah.
- Kisyani. (1985). *Pisuhan sebagai cermin rasa dan sikap jiwa penutur* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Sebelas Maret.
- Kisyani. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur bagian utara dan Blambangan*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Leech, G. (1974). *Semantics*. Penguin.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. D. Oka, Terj.). UI Press.
- Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis sociolinguistik bilingualisme dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 214–233. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567>
- M. Djupri. (2008). *Kamus Suroboyoan–Indonesia*. Henk Publica.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sociolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.
- Prawiranegara, Y. (2004, 25 Januari). Bahasa egaliter Pojok Kampung. Jawa Pos.
- Rahardi, K. (2001). *Sociolinguistik, kode dan alih kode*. Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. (1987). *Sintaksis*. Karyono.
- Saptomo, S. W. (2001). *Makian dalam bahasa Jawa* [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Gadjah Mada.
- Subroto, E. (1991). *Tata bahasa deskriptif bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar metode penelitian linguistik struktural*. UNS Press.

- Sudaryanto, dkk. (1982). Kata-kata afektif dalam bahasa Jawa [Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah]. Departemen Pendidikan, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sudaryanto, dkk. (1990). Aneka konsep kedataan lingual dalam linguistik. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, dkk. (1993). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). Sociolinguistik. Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. Sebelas Maret University Press.
- Suwito. (1983). Pengantar awal sociolinguistik: Teori dan problema. Henary Offset.
- Suwito. (1988). Sociolinguistik. Sebelas Maret University Press.
- Wardhaugh, R. (1988). An introduction to sociolinguistics. Basil Blackwell.
- Wijana, I. D. P. (1996). Dasar-dasar pragmatik. Andi.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). Sociolinguistik: Kajian teori dan analisis. Pustaka Pelajar.
- Winiasih, T. (2010). Pisuhan dalam “Bahasa Suroboyoan”: Kajian sociolinguistik. Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.